SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 9, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 1763-1772

Ekspresi Nilai dalam Praktik Wisata Budaya Bejango Bliq di Desa Songak Kabupaten Lombok Timur

Muh. Hilmi Pauzi[1*], Muhammad Adi Junaidi[1]
[1]Prodi Pariwisata, Universitas Hamzanwadi

*Corresponding Author's e-mail: hilmifauzi185@gmail.com

Article History:
Received: August 16, 2025
Revised: August 22, 2025
Accepted: September 12, 2025

Keywords:
cultural tourism, bejango bliq, traditional values

Abstract: *This study aims to identify and analyze the values contained in the implementation of cultural tourism in Songak Village, particularly in the Bejango Bliq tradition, as well as to examine and explore how the practice of cultural tourism is carried out in the village. This research provides information and understanding that the implementation of cultural tourism in Songak Village utilizes traditional elements as the main driving force in fulfilling tourism attractions. The results of the study indicate that field findings reveal various values embedded in the Bejango Bliq tradition in Songak Village, including religious values, norms of politeness and etiquette, social and kinship values, cultural and customary values, as well as economic values. Furthermore, the practice of cultural tourism in Songak Village has been established and sustained over generations, as it has been passed down from ancestors and is now part of the official tourism event calendar in East Lombok Regency. Prior to the Bejango Bliq cultural tourism event, various other activities are also organized, including traditional ceremonies and other ceremonial events.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Pauzi, M. H., & Junaidi, M. A. (2025). Ekspresi Nilai dalam Praktik Wisata Budaya Bejango Bliq di Desa Songak Kabupaten Lombok Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(9), 1763–1772. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4476

PENDAHULUAN

Desa Songak merupakan salah satu desa wisata budaya di Kabupaten Lombok Timur yang telah mendapatkan Surat Keputusan (SK) resmi dari pemerintah daerah sebagai pengakuan atas potensi dan kekayaan budayanya. Desa ini menawarkan pengalaman yang unik bagi wisatawan untuk belajar sekaligus menyaksikan secara langsung berbagai ekspresi budaya lokal. Keunikan Desa Songak terletak pada kekayaan sejarah yang dimilikinya, ragam ritual adat yang terus dilestarikan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Secara geografis, Desa Songak berada di bagian paling timur Kecamatan Sakra dan menjadi perbatasan antara Kota Selong dan Kecamatan Sakra. Lokasinya berjarak sekitar 48 kilometer dari Bandara Internasional Lombok dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam perjalanan. Luas wilayahnya mencapai 156,01 hektare dengan jumlah penduduk 4.392 jiwa yang tersebar dalam 1.424 kepala keluarga. Desa ini terletak pada ketinggian ±19 meter di atas permukaan laut dengan batas wilayah meliputi Desa Keselet di sebelah barat, Desa Rakam di sebelah timur, Desa Dasan Lekong di utara, dan Desa Rumbuk Timur di selatan.

Keberadaan Desa Songak sebagai desa wisata budaya tidak terlepas dari kekayaan sumber daya budayanya. Budaya, menurut Den Hartog & De Hoogh (2024), merupakan hasil dari ide, gagasan, atau pemikiran suatu kelompok masyarakat yang terwujud dalam

perilaku, sikap, dan cara hidup. Wisata budaya sendiri dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan yang memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai daya tarik utama yang disajikan kepada wisatawan (Hu et al., 2024). Zhang et al (2024) mendefinisikan wisata budaya sebagai daya tarik yang mencerminkan kreativitas, rasa, dan spontanitas manusia sebagai makhluk budaya. Dalam konteks ini, Desa Songak memiliki potensi besar karena keberagaman dan kelestarian budayanya dapat dikemas menjadi atraksi wisata yang edukatif dan menghibur. Kebudayaan terbentuk dari tujuh unsur universal yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Rahma et al., 2025). Salah satu elemen penting yang membentuk kebudayaan adalah tradisi, yang diartikan sebagai nilai atau norma yang masih diakui, dijalankan, dan dijaga oleh masyarakat (Permadi et al., 2024). Tradisi tidak hanya berfungsi mempertahankan identitas kultural, tetapi juga menjadi media transfer pengetahuan dan nilai antar generasi (Guiné et al., 2024). Di Desa Songak, salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah *Bejango Bliq*.

Tradisi *Bejango Bliq* merupakan sebuah kegiatan silaturahmi berskala besar yang melibatkan seluruh warga Desa Songak, baik mereka yang tinggal menetap di desa maupun yang telah merantau ke luar daerah. Dalam pelaksanaannya, warga yang berasal dari berbagai tempat akan kembali ke desa untuk berkumpul, saling berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial. Tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Selain itu, *Bejango Bliq* telah menjadi ikon wisata budaya Desa Songak dan bahkan masuk ke dalam kalender event wisata Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan ini tidak hanya memperlihatkan kekayaan budaya dalam bentuk prosesi adat, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan. Sebagai atraksi wisata budaya, *Bejango Bliq* memiliki daya tarik yang kuat karena menggabungkan aspek hiburan, edukasi, dan pelestarian budaya. Menurut (L. Zhang et al., 2025), wisata budaya dapat menjadi media pertemuan antara masyarakat lokal dan wisatawan dalam interaksi yang bermakna, sehingga menciptakan pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Hal ini selaras dengan kenyataan di Desa Songak, di mana kehadiran wisatawan dalam tradisi *Bejango Bliq* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperluas pemahaman lintas budaya. Wisatawan dapat belajar tentang nilai-nilai sosial, sejarah lokal, dan filosofi hidup masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Ma et al., 2021; Xu & Wu, 2025; Zhao et al., 2024, menunjukkan bahwa atraksi budaya yang dikemas dengan baik mampu menjadi daya tarik wisata berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada daya tarik visual dan prosesi acara, sementara penelitian ini berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi serta praktik pelaksanaan wisata budaya di Desa Songak. Perbedaan fokus ini menjadi salah satu keunikan kajian, mengingat pemahaman nilai budaya yang mendasari sebuah tradisi sangat penting untuk memastikan pelestariannya dalam jangka panjang. Pelaksanaan tradisi *Bejango Bliq* setiap tahun menimbulkan sejumlah fenomena yang menarik untuk diteliti. Pertama, tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mampu memadukan fungsi sosial dan fungsi pariwisata dalam sebuah kegiatan budaya. Kedua, tradisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai nilai-nilai budaya apa saja yang dibangun melalui pelaksanaannya dan bagaimana bentuk praktik wisata budaya yang diterapkan. Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab karena pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek tersebut akan membantu

dalam merancang strategi pengembangan desa wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pelestarian nilai-nilai kultural.

Pariwisata berbasis budaya, apabila dikelola secara tepat, dapat memberikan manfaat multidimensional bagi masyarakat lokal. Menurut Savitri Anak Agung Diah et al (2024), pengembangan pariwisata berbasis budaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat identitas lokal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Namun demikian, tanpa pengelolaan yang bijak, terdapat risiko komodifikasi budaya, yakni perubahan makna dan fungsi budaya akibat orientasi yang berlebihan pada kepentingan komersial (Aryanti. Luh Eka Puja, 2024). Komodifikasi yang tidak terkendali dapat mengikis nilai-nilai asli budaya dan mengubahnya menjadi sekadar tontonan bagi wisatawan (Martini et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk menggali secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam *Bejango Bliq* serta mengevaluasi praktik wisata budaya yang dijalankan, sehingga dapat dirumuskan model pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Bejango Bliq*, mendeskripsikan praktik pelaksanaan wisata budaya berbasis tradisi di Desa Songak, serta memberikan rekomendasi strategi pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan terkait tradisi *Bejango Bliq* di Desa Songak. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, sehingga analisis lebih menekankan pada makna, konteks, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pemilihan metode ini dianggap relevan karena tradisi *Bejango Bliq* merupakan praktik budaya yang memiliki makna simbolis, sosial, dan historis bagi masyarakat setempat, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu mengungkap dimensi-dimensi tersebut secara komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan informan yang telah ditentukan berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Informan utama meliputi Bapak Fihirudin (Kepala Desa Songak), Bapak Amirin (Staf Desa sekaligus Bendahara Lembaga Adat), Bapak Fikrul (Sekretaris Desa Songak), Bapak Murdiah (Pengulu Lembaga Adat Darma Jagat Songak), Bapak Mus (tokoh sesepuh Desa Songak), dan Bapak Usman (Remaja Masjid Desa Songak). Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati prosesi dan aktivitas masyarakat terkait tradisi *Bejango Bliq*. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto, arsip, dan catatan yang relevan, serta penelusuran dokumen pendukung seperti skripsi, artikel, dan sumber daring yang berhubungan dengan wisata budaya dan tradisi tersebut. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas informasi, sedangkan *member check* diterapkan untuk mengonfirmasi kebenaran data kepada informan yang bersangkutan.

Sumber data utama berasal dari wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif, sedangkan data tambahan diperoleh dari dokumen resmi, foto, arsip, dan literatur terkait. Analisis data dilakukan menggunakan empat tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu: (1) pengumpulan data (*data collection*), yang mencakup seluruh proses memperoleh informasi baik dari lapangan maupun sumber sekunder; (2) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses menyaring, merangkum, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian; (3) penyajian data (*data display*), yakni

menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau visual untuk mempermudah pemahaman; dan (4) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yang dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian untuk menemukan pola, tema, dan makna dari fenomena yang dikaji. Dengan rangkaian metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan valid mengenai makna, peran, dan perkembangan tradisi *Bejango Bliq* di Desa Songak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Bejango Bliq

Menurut Januardi et al (2024) mendefinisikan bahwa nilai adalah sebuah hal yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, disentuh, atau dirasakan, dan cakupannya tidak terbatas. pada dasarnya nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik (positif) dan buruk (negatif) pada kehidupan masyarakat. Pada dasarnya nilai juga dianggap sebagai sesuatu yang terus diupayakan untuk dijaga serta diperhatikan karena dianggap penting. Pada tradisi Bejango Bliq ada beberapa nilai yang terkandung yang dianggap memiliki makna dan arti dalam kehidupan masyarakat Desa Songak diantaranya:

a. Nilai Agama (Religi)

Gambar 1. Foto *sesangan* dalam tradisi Bejango Bliq
Sumber; Pengelola Adat Desa Songak

Nilai agama selain masjid tua dan makam keramat yang menjadi pengingat dalam menaungi kehidupan sekaligus menjadi filosofi hidup masyarakat Desa Songak, pesan agama yang disampaikan melalui tradisi ini tersirat dalam persembahan yang disebut *sesangan* (simbolik), yang dibawa saat pelaksanaan tradisi *Bejango Bliq* didalamnya dilambangkan pengajaran dan penghikmatan terhadap rukun islam dan rukun iman yang disebutkan dalam tingkatan lima dan tingkatan enam pada susunan *sesangan*. Oleh karena itu salah satu pesan dan nilai yang terdapat dalam tradisi *Bejango Bliq* ini disebutkan nilai agama, terlebih agar setiap warga masyarakat Desa Songak senantiasa ingat beribadah dan mengingat mati.

b. Nilai Tata Krama dan Sopan Santun

Pada kegiatan wisata budaya di Desa Songak, nilai tata kerama dan sopan santun dalam tradisi *Bejango Bliq* ini sangat teguh dipegang oleh masyarakat Desa Songak, tokoh-tokoh tua tidak pernah dianggap remeh dan selalu dihormati karena memilik petuah dan ilmu. Selain itu menghormati rangkaian acara dalam tradisi ini serta mengikuti setiap arahan merupakan bentuk mengutamakan bagaimana tata

kerama dalam melalui setiap proses dan tahapan dari acara *Bejango Bliq* ini. Hal inilah yang menjadikan penting dan adanya untuk tetap menjaga nilai tata kerama dan kesopanan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

c. Nilai Sosial dan Silaturahmi

Nilai sosial dan silaturahmi juga terkandung dalam tradisi *Bejango Bliq,* pertemuan antar masyarakat Desa Songak merupakan wujud memupuk tali silaturahmi untuk lebih kuat baik yang berada di wilayah Songak maupun yang di luar Songak ketika pulang dan diundang untuk sama-sama berkumpul dalam acara *Bejang Bliq* tersebut. Keadaan sosial masyarakat terawat dengan tradisi tersebut, nilai sosial antar sesama masyarakat terus berjalan terlebih dalam setiap hajatan besar dari tradisi *Bejango Bliq* tersebut. keberadaan tradisi *Bejango Bliq* memberikan arti nilai sosial dan silaturahmi diantara kehidupan sosial masyarakat Desa Songak. Tradisi *Bejango Bliq* menjadi salah satu acara yang dianggap memberikan dampak sosial dan mempererat persaudaraan.

d. Nilai Budaya dan Menjaga Adat

Pada dasarnya nilai melestarikan budaya dan menjaga adat merupakan bagian nilai yang terkandung dalam tradisi *Bejango Bliq.* Masyarakat Desa Songak senantiasa mengingat pesan yang telah diwariskan oleh para pendahulu, melalui keteguhan dalam menjaga peninggalan benda pusaka, budaya dan tradisi cara tersebut merupakan bentuk dan wujud masyarakat untuk tetap ingat serta selalu melestarikan setiap hal yang dititipkan untuk dijaga tetap utuh. Nilai menjaga budaya dan adat dalam setiap acara *Bejango Bliq* memberikan kita pemahaman bagaimana sikap selalu kokoh dalam mempertahankan ciri khas dan keunikan budaya dan adat yang kita miliki

e. Nilai Ekonomi

Gambar 2. Foto *Sanganan* dalam tradisi *Bejango Bliq*
Sumber; Pengelola Adat Desa Songak

Peluang ekonomi pada pelaksanaan tradisi *Bejango Bliq* dianggap juga berpengaruh dan berjalan. Keberadaan nilai ekonomi ini dapat kita lihat dari setiap ada warga yang memiliki hajatan masyarakat datang untuk membawakan bahan- bahan seperti beras maupun gula, bahan- bahan ini memberikan pengaruh ekonomi dan membuat perputaran roda ekonomi berjalan ketika ada warga membeli bahan-bahan tersebut di kios-kios terdekat maupun dipasar, ini memberikan indikator roda ekonomi berjalan. Dalam kegiatan tradisi Bejango Bliq masyarakat datang ke masjid tua untuk membawa makanan dan buah- buahan yang dalam Bahasa sasak disebut *Sanganan*. Seperti pada gambar 2

makanan-makanan ini disiapkan untuk orang-orang yang hadir di masjid tua Songak dalam acara dari tradisi tersebut. Ini juga menjadi bentuk upaya agar Masyarakat dapat memasarkan produk makanannya sebagai kebutuhan mengisi kebutuhan untuk *sanganan* (makanan) tersebut.

2.Praktik Penyelenggaraan Wisata Budaya di Desa Songak

Kegiatan wisata budaya pada intinya adalah pengoptimalisasian unsur-unsur dan elemen budaya sebagai bentuk dan langkah dalam pemenuhan kebutuhan atraksi wisata begitupun pada objek wisata budaya yang ada di Desa Songak. Praktik wisata budaya yang dilakukan di Desa Songak selalu berjalan sesuai dengan jadwal dan pembentukan panitia yang sudah ditentukan oleh pengelola lembaga adat. Dari hal tersebut kita melihat kiprah dari perjalanan wisata budaya yang ada di Desa Songak memang terlaksana, wujud bukti tersebut juga berupa banyak ritual adat lain yang dilaksanakan sebelum menuju pada puncak pelaksanaan tradisi *Bejango Bliq.* Beberapa tradisi yang ada di Desa Songak dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat dikatakan menarik dan masih tradisional. Keadaan ini dapat dimanfaatkan sebagai daya dukung untuk menambah elemen atraksi wisata yang dapat menjadi tontonan, ini merupakan potensi yang menjadi aset yang merupakan ciri khas dan keunikan dalam penyelenggaraan event wisata budaya.

Secara garis besar rangkaian acara ataupun tahapan kegiatan yang dilakukan sebelum pada acara inti dan puncak dari pelaksanaan event wisata budaya *Bejango Bliq* melewati beberapa acara yang dilaksanakan pada bulan safar dan Muharram, adapun acara-acara tersebut diantaranya:

a. Ritual Adat *Bubur Beaq*

Gambar 3. Ritual adat Bubur Beaq
Sumber; Pengelola adat Desa Songak

Dalam pergelaran wisata budaya di Desa Songak salah satu dari tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Songak adalah ritual adat *Bubur Beaq*, ritual budaya *Bubur Beaq* ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Songak setiap bulan Safar, masyarakat Desa Songak meyakini bahwa anak- anak yang lahir pada bulan *Bubur Beaq* atau pada bulan Safar memiliki watak yang emosional atau temperamen, oleh karena itu dimintakan air doa di masjid pada pelaksanaan ritual budaya *Bubur Beaq* ini agar anak-anak yang lahir pada bulan ini bisa lebih berwatak halus dan tenang. Cara ini merupakan aktivitas dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Songak dalam mengisi kegiatan pada bulan Safar dan juga sebagai wujud tetap melestarikan peninggalan dari para pendahulu.

b. Ritual Budaya *Bubur Putiq*

Gambar 4. Ritual adat Bubur Putiq
Sumber; Pengelola adat Desa Songak

Pelaksanaan ritual budaya *Bubur Putiq* di Desa Songak dilaksanakan pada bulan Muharram, tidak jauh beda dengan pelaksanaan ritual budaya *Bubur Beaq* masyarakat tetap melestarikan ritual terebut dan juga tetap meminta air obat di masjid untuk kebutuhan hajat atau keinginan sehat. Ritual adat ini juga memang sejak dulu dijalankan oleh masyarakat Desa Songak. Sebagaimana pada gambar 4 diatas, namun sejatinya acara tersebut pada umumnya juga memilik arti dan nilai seperti ritual adat *bubur beaq,* oleh karena itu kegiatan ini juga memilik peran dan dalam keberlangsungan wisata budaya di Desa Songak.

c. *Ukup Gegaman*/Memandikan Benda Peninggalan

Gambar 5 .Ukup Gegaman Desa Songak
Sumber; Pengelola adat Desa Songak

Pada bulan maulid atau Rabiul awal selain membuat minyak Songak tokoh tua, pengelola lembaga adat serta masyarakat juga mengeluarkan senjata-senjata peninggalan (istilah sasaknya gegaman) senjata tersebut berupa peninggalan seperti tombak, keris maupun benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian dimandikan dengan air serta dibasuh yang tujuannya adalah untuk tetap terawatnya benda-benda tersebut. Seperti gambar 5 diatas, oleh karena itu kita tidak bisa menjumpai benda-benda peninggalan ini di waktu lain, dikarenakan hanya dikeluarkan dan dibawa ketika akan dimandikan atau dalam istilah sasaknya *ukup.*

d. Maulid Adat Pembuatan Minyak Songak/ *Bejarik* Minyak Songak

Bejarik minyak Songak atau pembuatan minyak Songak adalah kegiatan masyarakat Songak dalam membuat minyak dari santan kelapa yang diaduk selama berjam-jam dengan melakukan ritual doa-doa agar minyak tersebut memiliki khasiat yang bermanfaat bagi banyak orang. Adapun kegiatan *bejarik* minyak Songat ini dilakukan pada bulan maulid (Rabiul Awal) atau bulan kelahiran baginda Rasulullah SAW. Minyak ini tidak bisa dibuat selain dari bulan itu, sebab selain mencari berkah Nabi Muhammad juga menjadi keyakinan yang kuat dalam diri masyarakat bahwa bulan Maulid adalah bulan yang paling tepat untuk membuat minyak Songak. *Bejarik* minyak Songak hanya dibuat satu tahun sekali dan hanya pada bulan maulid, jika pembuatan minyak dilakukan di luar bulan Maulid maka tidak disebut minyak Songak melainkan minyak lain.

e. Pawai Adat

Pawai adat merupakan salah satu rangkaian acara yang diselenggarakan oleh warga masyarakat Desa Songak sebelum puncak perayaan *Bejango Bliq.* Hal ini juga dilakukan untuk memeriahkan acara tersebut serta memotivasi semangat warga untuk menyambut hari puncak dari *Bejango Bliq*, dalam pawai tersebut masyarakat juga memakai pakaian adat dan beraneka macam pakaian sesuai yang mereka inginkan serta diiringi oleh kesenian gendang beleq yang juga ikut dalam pawai tersebut. Pawai merupakan kebiasaan warga masyarakat untuk memeriahkan pra acara sebelum ke pada acara inti dalam pelaksanaan wisata budaya yang ada di Desa Songak. Pada hakikatnya hal tersebut merupakan sebuah kegiatan untuk menghibur sekaligus juga sebagai tontonan bagi masyarakat sekitar.

f. Ritual Budaya Tradisi Bejango Bliq

Gambar 6. Tradisi Bejango Bliq Desa Songak
Sumber; Pengelola adat Desa Songak

Pada puncaknya masyarakat Desa Songak melaksanakan tradisi yang dinamai *Bejango Bliq,* dari namanya saja sudah bisa kita pahami bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi besar. Seperti gambar 6 diatas tradisi Bejango Bliq merupakan penutup, penyempurna ataupun payung dari tradisi atau ritual budaya yang ada pada Desa Songak, tradisi ini merupakan silaturahmi besar-besaran masyarakat Desa Songak baik yang disebut masyarakat Songak orisinil (yang tinggal menetap) maupun masyarakat dataran (yang diluar songak karena menikah atau alasan lainnya). Adapun bejango ini tidak hanya dilakukan setiap acara *Bejango Bliq* saja melainkan dilakukan pada hari Senin dan Kamis tetapi sifatnya pribadi sesuai hajat dan ingin warga itu sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah bahwa keberadaan tradisi/ritual adat *Bejango Biiq* di Desa Songak tidak serta merta hanya sebatas sebuah kegiatan biasa-biasa saja, melainkan ada alasan mendasar yang melatarbelakangi tradisi/ritual tersebut. *Bejango Bliq* merupakan acara inti dalam kegiatan wisata budaya yang ada di Desa Songak yang memiliki arti dan nilai berkesan dalam kehidupan masyarakat Desa Songak, adapun nilai-nilai yang terbangun dan terkandung dalam pelaksanaan tradisi/ritual adat tersebut yaitu seperti nilai keagamaan, nilai tata krama dan sopan santu, nilai menjaga adat dan budaya, serta nilai ekonomi. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang diyakini ada dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *Bejango Bliq* oleh masyarakat Desa Songak. Selain itu keberlangsungan praktik pelaksanaan kegiatan wisata budaya di Desa Songak telah berlangsung secara rutin dilakukan setiap tahun, bahkan sejak dahulu. Hal ini dilakukan atas dasar upaya menjaga dan merawat peninggalan para pendahulu terdahulu supaya tetap terjaga dan utuh untuk bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

1. Aryanti. Luh Eka Puja. (2024). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Analisis Pengaruh Komodifikasi Budaya terhadap Nilai-Nilai Tradisional Budaya Songkran di Thailand. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, *4*(3). http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajshhttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
2. Budaya, K., & Minahasa, D. I. (2025). *Tari kabasaran sebagai atraksi wisata: studi tentang komodifikasi budaya di minahasa*. *5*(1), 37–47.
3. Den Hartog, D. N., & De Hoogh, A. H. B. (2024). Cross-Cultural Leadership: What We Know, What We Need to Know, and Where We Need to Go. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, *11*, 535–566. https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-110721-033711
4. Guiné, R. P. F., Florença, S. G., Costa, C. A., Correia, P. M. R., Cruz-Lopes, L., Esteves, B., Ferreira, M., Fragata, A., Cardoso, A. P., Campos, S., Anjos, O., Boustani, N. M., Bartkiene, E., Chuck-Hernández, C., Djekic, I., Tarcea, M., Sarić, M. M., Kruma, Z., Korzeniowska, M., … Arpa, F. O. (2024). Edible Insects: Consumption, Perceptions, Culture and Tradition Among Adult Citizens from 14 Countries. *Foods*, *13*(21), 1–22. https://doi.org/10.3390/foods13213408
5. Hu, W., Li, M., Chi, X., Wang, X., & Khan, A. U. (2024). Intangible cultural heritage research in China from the perspective of intellectual property rights based on bibliometrics and knowledge mapping. *Humanities and Social Sciences Communications*, *11*(1), 1–11. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03314-9
6. Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(2), 794–805. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604
7. Ma, X., Wang, R., Dai, M., & Ou, Y. (2021). The influence of culture on the sustainable livelihoods of households in rural tourism destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, *29*(8), 1235–1252. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1826497
8. Permadi, N., Akbari, S. I., Prismantoro, D., Indriyani, N. N., Nurzaman, M., Alhasnawi, A. N., Doni, F., & Julaeha, E. (2024). Traditional and next-generation

methods for browning control in plant tissue culture: Current insights and future directions. *Current Plant Biology*, *38*(March), 100339. https://doi.org/10.1016/j.cpb.2024.100339

9. Rahma, S. K., Khadijah, U. L. S., & Anwar, R. K. (2025). The Role of Traditional Elders in the Rancakalong Tourism Village in Preserving the Intangible Cultural Heritage of the Ngalaksa Traditional Ceremony. *Society*, *13*(1), 58–71. https://doi.org/10.33019/society.v13i1.773
10. Savitri Anak Agung Diah, Wijaya Komang Adi Sastra, & Prabawati Ni Putu Anik. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Melalui Collaborative Governance diDesa Wisata Penglipuran. *Socio-Political Communication and Policy Review*, *1 No. 5*(5), 1–13. https://ijespgjournal.org/index.php/shkr/article/view/169
11. Xu, W., & Wu, B. (2025). *Innovation and Development of Intangible Cultural Heritage Protection and Inheritance Under the Background of Artificial Intelligence*. *2550013*, 1–19. https://doi.org/10.1142/S0129156425500132
12. Zhang, L., Wang, Z., Yang, R., & Yi, Q. (2025). Digital Presentation and Interactive Learning for Intangible Cultural Heritage Preservation Using Artificial Intelligence. *IEEE Access*, *13*(June), 126245–126260. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2025.3588520
13. Zhang, Z., Cui, Z., Fan, T., Ruan, S., & Wu, J. (2024). Spatial distribution of intangible cultural heritage resources in China and its influencing factors. *Scientific Reports*, *14*(1), 1–14. https://doi.org/10.1038/s41598-024-55454-2
14. Zhao, X., Elahi, E., Wang, F., Xing, H., & Khalid, Z. (2024). Sustainable tourism development for traditional Chinese drama's intangible cultural heritage. *Heliyon*, *10*(3), e25483. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25483